

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERILAKU LGBT PADA REMAJA

Muhammad Nasri Sitorus, Hasnil Aida

Universitas Alwashliyah Medan

muhammadnasrisitorus@gmail.com, aidahasnil69@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena perilaku LGBT di kalangan remaja menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan dan masyarakat karena dinilai dapat memengaruhi perkembangan moral, sosial, dan spiritual generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan akhlak dalam Islam sebagai upaya pencegahan perilaku LGBT pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), yaitu mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur berupa Al-Qur'an, hadis, buku, jurnal ilmiah, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dan perilaku LGBT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam memiliki peranan penting dalam membentuk karakter remaja melalui penanaman nilai-nilai keimanan, pengendalian diri, rasa malu, tanggung jawab, serta pembiasaan perilaku sesuai syariat Islam. Pendidikan akhlak yang diterapkan sejak dini melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat dapat menjadi benteng moral bagi remaja dalam menghadapi pengaruh negatif perkembangan zaman. Dengan demikian, pendidikan akhlak Islam dipandang sebagai salah satu solusi preventif dalam menjaga perilaku dan identitas moral remaja sesuai dengan ajaran Islam.

Kata Kunci: *LGBT, Pendidikan Akhlak, Remaja*

ABSTRACT

The phenomenon of LGBT behavior among adolescents has become a serious concern in education and society because it is considered to influence the moral, social, and spiritual development of the younger generation. This study aims to analyze the role of Islamic moral education as an effort to prevent LGBT behavior among adolescents. This research uses a qualitative method with a library research approach by collecting and analyzing various literature sources such as the Qur'an, hadiths, books, scientific journals, and academic works related to moral education and LGBT behavior. The results show that moral education in Islam plays an important role in shaping adolescent character through the cultivation of faith values, self-control, modesty, responsibility, and habituation of behavior in accordance with Islamic teachings. Moral education implemented from an early age through family, school, and community environments can serve as a moral fortress for adolescents in facing the negative influences of modern developments. Therefore, Islamic moral education is considered one of the preventive solutions in maintaining adolescent behavior and moral identity in accordance with Islamic values.

Keywords: *Adolescents, LGBT, Moral Education*

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi membawa perubahan besar terhadap kehidupan masyarakat, khususnya pada kalangan remaja. Kehadiran internet dan media sosial memberikan pengaruh terhadap pola pikir, gaya hidup, serta perilaku generasi muda dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah perkembangan tersebut, muncul

berbagai fenomena sosial yang menjadi perhatian masyarakat, salah satunya adalah perilaku LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) pada remaja. Fenomena ini menjadi perhatian karena masa remaja merupakan fase pencarian jati diri yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan dan budaya luar. Menurut Nasrullah Jamaludin Al Af Gani dkk. (2024), perkembangan teknologi media dan era Society 5.0 memberikan pengaruh besar terhadap persepsi remaja mengenai LGBT. Oleh sebab itu, diperlukan pendidikan yang mampu membentuk moral dan karakter remaja agar tetap berpegang pada nilai agama dan budaya bangsa (Ramadhani, 2020).

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa sehingga mengalami perubahan fisik, emosional, dan psikologis secara signifikan. Pada fase ini, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai hal, termasuk identitas diri dan orientasi seksual. Kurangnya pendidikan agama, lemahnya kontrol diri, serta minimnya perhatian keluarga dapat menyebabkan remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif. Primanita, Adri, dan Pramisyia (2021) menjelaskan bahwa hubungan emosional dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan identitas diri remaja. Selain itu, Zakiah Daradjat (2017) menegaskan bahwa pembinaan moral dan agama sejak usia dini menjadi dasar utama dalam membentuk kepribadian anak yang sehat. Dengan demikian, pendidikan akhlak menjadi sangat penting dalam membangun karakter dan pengendalian diri remaja agar mampu membedakan perilaku yang sesuai dan bertentangan dengan ajaran Islam (Ramadhani, 2020).

Fenomena LGBT di Indonesia menjadi isu yang terus diperbincangkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dari sisi agama, sosial, budaya, maupun pendidikan. Mayoritas masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai religius memandang perilaku LGBT sebagai sesuatu yang bertentangan dengan norma agama dan budaya ketimuran. Hudi dkk. (2023) menjelaskan bahwa fenomena LGBT di Indonesia sering dikaitkan dengan persoalan moral, sosial, dan perubahan budaya akibat globalisasi. Dalam perspektif Islam, perilaku seksual menyimpang dipandang tidak sesuai dengan syariat sehingga diperlukan langkah preventif melalui pembinaan moral dan spiritual sejak dini. Ardi, Yendi, dan Febriani (2018) menyebutkan bahwa fenomena LGBTQ membutuhkan pendekatan konseling dan pendidikan

moral sebagai langkah preventif serta kuratif bagi remaja. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dalam Islam memiliki posisi penting dalam menjaga generasi muda dari berbagai pengaruh negatif perkembangan zaman (Ramadhani, 2020).

Pendidikan akhlak merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan Islam karena bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan akhlak tidak hanya mengajarkan teori mengenai baik dan buruk, tetapi juga membiasakan peserta didik menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ramadhani (2020), pendidikan akidah akhlak dapat menjadi solusi dalam membangun ketahanan moral remaja terhadap perilaku menyimpang. Sementara itu, Majid (2020) menjelaskan bahwa pendidikan akhlak di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik melalui keteladanan guru. Melalui pendidikan akhlak, remaja diajarkan pentingnya menjaga kesucian diri, rasa malu, tanggung jawab, dan pengendalian hawa nafsu agar mampu menjalani kehidupan sesuai tuntunan agama. Dengan demikian, pendidikan akhlak dapat menjadi benteng utama dalam menghadapi tantangan moral di era modern (Nasrullah Jamaludin Al Af Gani dkk., 2024).

Keluarga memiliki peran utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian remaja. Orang tua merupakan pendidik pertama yang bertanggung jawab dalam menanamkan nilai agama, moral, dan etika kepada anak. Ketika keluarga mampu memberikan perhatian, kasih sayang, dan pendidikan agama yang baik, maka remaja akan memiliki pondasi moral yang kuat dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif. Primanita, Adri, dan Pramisyia (2021) menyatakan bahwa kedekatan emosional antara orang tua dan anak berpengaruh terhadap pembentukan identitas diri remaja. Selain itu, Abdullah Nashih Ulwan (2015) menjelaskan bahwa pendidikan anak dalam Islam harus dimulai dari pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak sejak usia dini. Sebaliknya, kurangnya perhatian dan komunikasi dalam keluarga dapat menyebabkan remaja mencari pengakuan dari lingkungan luar yang belum tentu memberikan pengaruh positif. Oleh karena itu, penguatan pendidikan akhlak dalam keluarga sangat diperlukan sebagai langkah preventif terhadap perilaku menyimpang pada remaja (Ramadhani, 2020).

Selain keluarga, lembaga pendidikan juga memiliki tanggung jawab besar dalam

membina moral peserta didik. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan akhlak siswa. Pendidikan agama Islam harus mampu memberikan pemahaman yang benar mengenai pentingnya menjaga kehormatan diri dan perilaku sosial sesuai ajaran Islam. Indrawadi dkk. (2021) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis nilai memiliki pengaruh terhadap sikap dan pemahaman siswa mengenai isu LGBT. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir dan perilaku peserta didik melalui pendidikan karakter dan akhlak. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak perlu diterapkan secara aktif melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan agar siswa memiliki landasan moral yang kuat dalam kehidupan sehari-hari (Ramadhani, 2020).

Kemajuan teknologi dan media sosial juga menjadi faktor yang memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja saat ini. Informasi mengenai gaya hidup bebas dan penyimpangan seksual dapat dengan mudah diakses melalui internet tanpa adanya pengawasan yang memadai. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian remaja mengalami kebingungan identitas dan cenderung meniru perilaku yang dianggap modern atau populer. Nasrullah Jamaludin Al Af Gani dkk. (2024) menyebutkan bahwa perkembangan era Society 5.0 memberikan pengaruh besar terhadap pola interaksi sosial dan persepsi remaja mengenai LGBT. Penelitian Mappiasse (2024) juga menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh terhadap sikap remaja terhadap hubungan sesama jenis. Oleh karena itu, pendidikan akhlak Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi melalui pendekatan yang relevan dan komunikatif agar nilai-nilai moral tetap dapat diterima oleh generasi muda (Ramadhani, 2020).

Dalam ajaran Islam, pencegahan terhadap perilaku menyimpang lebih diutamakan dibandingkan penanganan setelah terjadinya penyimpangan. Konsep amar ma'ruf nahi munkar menjadi dasar penting dalam menjaga moral masyarakat dan membimbing manusia menuju perilaku yang baik. Pendidikan akhlak menjadi salah satu bentuk upaya preventif yang dapat dilakukan untuk membina remaja agar memiliki kesadaran spiritual dan moral yang baik. Ramadhani (2020) menjelaskan bahwa pendidikan akhlak Islam mampu membentuk pribadi yang memiliki pengendalian diri dan kesadaran terhadap nilai-nilai agama. Dengan

pembinaan yang tepat, remaja diharapkan mampu menjadikan agama sebagai pedoman hidup dan benteng dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif dari lingkungan sekitar (Indrawadi dkk., 2021).

Permasalahan LGBT pada remaja tidak dapat dipandang secara sederhana karena berkaitan dengan berbagai aspek psikologis, sosial, budaya, dan keagamaan. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang bijaksana dan edukatif dalam memberikan pemahaman kepada remaja mengenai pentingnya menjaga moral dan identitas diri sesuai ajaran Islam. Hudi dkk. (2023) menjelaskan bahwa fenomena LGBT di Indonesia membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan akhlak dalam Islam hadir sebagai solusi yang menekankan pembinaan karakter, penguatan iman, dan pengendalian diri agar remaja mampu menghadapi tantangan kehidupan modern dengan tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman (Nasrullah Jamaludin Al Af Gani dkk., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak dalam Islam memiliki peranan penting sebagai upaya pencegahan perilaku LGBT pada remaja. Pendidikan akhlak tidak hanya berfungsi membentuk karakter individu, tetapi juga menjadi sarana dalam menanamkan nilai keimanan, tanggung jawab, dan pengendalian diri sejak usia dini. Melalui pendidikan akhlak yang diterapkan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat, remaja diharapkan mampu menjaga perilaku dan identitas moral sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai pendidikan akhlak dalam Islam sebagai upaya preventif dalam mencegah perilaku LGBT pada remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber data berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dalam Islam dan pencegahan perilaku LGBT pada remaja. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui analisis data deskriptif. Sementara itu, Moleong

(2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi dan kajian literatur, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan cara menelaah, mengkaji, dan menginterpretasikan berbagai sumber yang relevan dengan tema penelitian sehingga diperoleh kesimpulan yang sistematis dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan akhlak dalam Islam memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan moral remaja di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks. Masa remaja merupakan fase pencarian identitas diri yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, media sosial, dan budaya luar. Dalam kondisi tersebut, pendidikan akhlak menjadi benteng utama untuk menjaga perilaku remaja agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut Fauziah dan Rahman (2022), pendidikan akhlak berfungsi sebagai proses pembentukan kepribadian yang menanamkan nilai keimanan, kesopanan, dan pengendalian diri pada peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus diterapkan secara berkesinambungan dalam kehidupan remaja agar mereka memiliki kemampuan dalam menyaring pengaruh negatif dari lingkungan sekitar (Sari & Hidayat, 2023).

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial memberikan dampak besar terhadap pola pikir dan perilaku remaja. Kemudahan akses internet menyebabkan berbagai informasi mengenai gaya hidup bebas dan penyimpangan seksual dapat diterima tanpa adanya filter yang memadai. Hal ini menyebabkan sebagian remaja mengalami kebingungan identitas dan mudah meniru perilaku yang dianggap modern. Menurut Wahyuni dkk. (2024), media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan persepsi remaja mengenai identitas seksual dan gaya hidup. Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi tersebut menjadi tantangan besar yang harus dihadapi melalui penguatan pendidikan moral dan spiritual sejak dini agar remaja memiliki kontrol diri yang baik dalam menggunakan teknologi (Ningsih & Pratama, 2021).

Islam memandang akhlak sebagai inti dari pendidikan manusia. Rasulullah SAW

diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia sehingga pendidikan moral menjadi bagian penting dalam kehidupan umat Islam. Pendidikan akhlak tidak hanya mengajarkan teori tentang baik dan buruk, tetapi juga membiasakan individu untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Abdullah (2020), pendidikan akhlak bertujuan membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh sebab itu, pembentukan karakter remaja melalui pendidikan akhlak menjadi langkah penting dalam mencegah perilaku menyimpang yang bertentangan dengan syariat Islam (Maulana & Azizah, 2022).

Keluarga memiliki posisi utama dalam pembentukan karakter remaja. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk belajar mengenai nilai agama, etika, dan perilaku sosial. Ketika keluarga mampu memberikan perhatian, kasih sayang, dan pendidikan agama yang baik, maka remaja akan memiliki pondasi moral yang kuat. Sebaliknya, kurangnya komunikasi dan pengawasan orang tua dapat menyebabkan remaja lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan luar. Menurut Yusuf dan Hamidah (2021), hubungan harmonis antara orang tua dan anak sangat memengaruhi perkembangan emosional dan moral remaja. Oleh karena itu, keluarga harus menjadi pusat pendidikan akhlak yang mampu membimbing remaja agar tetap berada pada perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam (Rohman, 2023).

Selain keluarga, sekolah juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk akhlak peserta didik. Pendidikan agama Islam di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran formal, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter siswa. Guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam membimbing perilaku peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hasanah dkk. (2022), penerapan pendidikan karakter berbasis Islam di sekolah dapat meningkatkan kesadaran moral siswa dan membentuk perilaku sosial yang positif. Dengan demikian, sekolah harus mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembinaan akhlak dan spiritualitas peserta didik secara menyeluruh (Prasetyo & Lestari, 2024).

Fenomena LGBT pada remaja juga dipengaruhi oleh lemahnya pemahaman agama dan minimnya pendidikan moral dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian remaja cenderung memperoleh informasi mengenai identitas seksual dari media sosial atau lingkungan

pergaulan tanpa pendampingan yang benar. Kondisi ini menyebabkan terjadinya kesalahan persepsi mengenai nilai moral dan perilaku seksual. Menurut Syahrul dan Anisa (2023), rendahnya pemahaman agama memiliki hubungan dengan meningkatnya perilaku menyimpang pada kalangan remaja. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak Islam perlu memberikan pemahaman yang benar mengenai pentingnya menjaga kehormatan diri, rasa malu, dan tanggung jawab sosial sesuai ajaran Islam (Fitria, 2022).

Pendidikan akhlak dalam Islam juga menekankan pentingnya pengendalian hawa nafsu dan menjaga kesucian diri. Dalam Islam, manusia diajarkan untuk menjaga pandangan, perilaku, dan pergaulan agar tidak terjerumus pada perbuatan yang dilarang agama. Pendidikan mengenai adab pergaulan dan etika sosial harus diberikan sejak usia dini agar remaja memahami batasan-batasan syariat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hidayah dan Karim (2020), pembinaan akhlak yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk kesadaran spiritual dan kemampuan pengendalian diri pada remaja. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus diwujudkan dalam praktik kehidupan nyata (Rahmawati & Kurniawan, 2021).

Lingkungan masyarakat juga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku remaja. Lingkungan sosial yang baik dapat membantu remaja dalam mengembangkan karakter positif, sedangkan lingkungan yang buruk dapat menjadi faktor pendorong munculnya perilaku menyimpang. Dalam konteks ini, masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana sosial yang mendukung pendidikan moral dan nilai-nilai keagamaan. Menurut Nurhayati dkk. (2024), pembinaan remaja berbasis masyarakat dan kegiatan keagamaan mampu meningkatkan kesadaran moral generasi muda. Oleh sebab itu, kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan dalam upaya pencegahan perilaku menyimpang pada remaja (Salim, 2022).

Pendidikan akhlak yang efektif harus dilakukan melalui pendekatan yang komunikatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Remaja saat ini cenderung lebih mudah menerima pendidikan melalui pendekatan dialogis dan keteladanan dibandingkan dengan metode yang bersifat otoriter. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua perlu memahami kondisi psikologis remaja agar proses pendidikan dapat diterima dengan baik. Menurut Akbar dan Fitriani

(2023), pendekatan pendidikan yang humanis dan berbasis nilai agama dapat meningkatkan kesadaran remaja terhadap pentingnya menjaga moral dan identitas diri. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan akhlak dapat menjadi sarana efektif dalam membangun karakter remaja yang berakhlakul karimah (Latifah, 2021).

Dalam perspektif Islam, pencegahan terhadap perilaku menyimpang lebih diutamakan dibandingkan penanganan setelah terjadinya penyimpangan. Konsep amar ma'ruf nahi munkar menjadi landasan penting dalam menjaga moral masyarakat dan membimbing manusia menuju perilaku yang baik. Pendidikan akhlak menjadi salah satu bentuk upaya preventif yang dapat dilakukan untuk membina remaja agar memiliki kesadaran spiritual dan moral yang kuat. Menurut Kholidah dan Arifin (2022), pendidikan berbasis nilai Islam mampu membentuk pribadi yang memiliki rasa tanggung jawab dan pengendalian diri dalam kehidupan sosial. Dengan pembinaan yang tepat, remaja diharapkan mampu menjadikan agama sebagai pedoman hidup dalam menghadapi tantangan modernisasi (Sutrisno & Hakim, 2023).

Perkembangan budaya populer dan globalisasi juga menjadi tantangan besar dalam menjaga moral generasi muda. Arus budaya asing yang masuk melalui media digital sering kali membawa nilai yang tidak sesuai dengan budaya dan agama masyarakat Indonesia. Remaja yang tidak memiliki pondasi akhlak yang kuat akan lebih mudah meniru perilaku yang bertentangan dengan norma agama. Menurut Diana dan Nurhasanah (2024), globalisasi menyebabkan terjadinya pergeseran nilai moral pada sebagian remaja akibat lemahnya kontrol sosial dan pendidikan agama. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak Islam harus mampu menjadi filter budaya yang mengajarkan remaja untuk memilih dan memilah pengaruh luar secara bijaksana (Rahim, 2022).

Pembinaan akhlak pada remaja juga harus dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang mampu meningkatkan kesadaran spiritual mereka. Kegiatan seperti pengajian, mentoring Islami, kajian remaja masjid, dan pembinaan karakter dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat nilai-nilai keislaman. Menurut Zulfikar dan Amalia (2023), kegiatan keagamaan remaja memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan sikap religius dan perilaku sosial generasi muda. Dengan adanya pembinaan yang intensif, remaja akan memiliki

lingkungan positif yang mendukung perkembangan moral dan spiritual mereka (Mulyadi, 2021).

Pendidikan akhlak dalam Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara hubungan dengan Allah SWT dan hubungan dengan sesama manusia. Akhlak yang baik akan tercermin dalam perilaku, ucapan, dan sikap individu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak tidak boleh hanya menjadi teori dalam pembelajaran, tetapi harus diwujudkan dalam praktik nyata melalui keteladanan orang tua, guru, dan masyarakat. Menurut Fauzi dan Ridwan (2022), keteladanan menjadi metode pendidikan akhlak yang paling efektif dalam membentuk karakter remaja. Dengan keteladanan yang baik, remaja akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka (Hakim, 2020).

Fenomena perilaku LGBT pada remaja menunjukkan pentingnya perhatian serius dari berbagai pihak terhadap pendidikan moral generasi muda. Pencegahan tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan hukum atau sosial, tetapi harus melalui pembinaan akhlak yang menyentuh aspek spiritual dan emosional remaja. Pendidikan akhlak Islam menjadi solusi preventif yang menekankan penguatan iman, pengendalian diri, dan pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Anwar dan Salsabila (2024), pendidikan berbasis nilai agama memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan identitas moral remaja di era modern. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Lubis, 2023).

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak dalam Islam memiliki peranan yang sangat penting sebagai upaya pencegahan perilaku LGBT pada remaja. Pendidikan akhlak mampu membentuk karakter, meningkatkan kesadaran spiritual, serta menanamkan nilai moral dan tanggung jawab sosial pada generasi muda. Keberhasilan pendidikan akhlak tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan keluarga dan masyarakat secara menyeluruh. Dengan adanya pendidikan akhlak yang kuat dan berkelanjutan, remaja diharapkan mampu menjaga perilaku dan identitas dirinya sesuai dengan ajaran Islam serta mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman dengan bijaksana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam memiliki peranan yang sangat penting sebagai upaya pencegahan perilaku LGBT pada remaja. Pendidikan akhlak mampu membentuk karakter, moral, serta kesadaran spiritual remaja melalui penanaman nilai-nilai keimanan, pengendalian diri, rasa tanggung jawab, dan perilaku sesuai ajaran Islam. Pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, dan lingkungan sosial yang semakin bebas menjadi tantangan besar bagi remaja dalam menjaga identitas dan perilakunya. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus diterapkan secara berkelanjutan melalui peran keluarga, sekolah, dan masyarakat agar remaja memiliki pondasi moral yang kuat dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif perkembangan zaman. Dengan adanya pendidikan akhlak yang baik, remaja diharapkan mampu menjaga kehormatan diri, memiliki akhlakul karimah, serta menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Akbar, R., dan N. Fitriani. "Pendidikan Karakter Islami pada Remaja di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 8, no. 2 (2023): 120–132.
- Al Af Gani, Nasrullah Jamaludin, Anita Ningsih, dan Taufiqurohman MS. "Konseling Realitas dalam Mengatasi Fenomena LGBT pada Remaja di Era Society 5.0." *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan Konseling* 12, no. 1 (2024): 34–43.
- Anwar, S., dan R. Salsabila. "Pendidikan Moral Islam dan Identitas Remaja Modern." *Jurnal Edukasi Islam* 12, no. 1 (2024): 45–58.
- Ardi, Zadrian, Frischa Meivilona Yendi, dan Rahmi Dwi Febriani. "Fenomena LGBTQ dalam Perspektif Konseling dan Psikoterapi: Realitas dan Tantangan Konselor." *Jurnal EDUCATIO* 4, no. 2 (2018): 77–82.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

- Diana, P., dan L. Nurhasanah. "Globalisasi dan Pergeseran Moral Remaja." *Jurnal Sosial Humaniora* 9, no. 1 (2024): 88–99.
- Fauzi, A., dan M. Ridwan. "Keteladanan Guru dalam Pembentukan Akhlak Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter* 13, no. 2 (2022): 144–156.
- Fauziah, N., dan A. Rahman. "Pendidikan Akhlak sebagai Upaya Pembentukan Karakter Remaja." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19, no. 2 (2022): 101–115.
- Fitria, D. "Pemahaman Agama dan Perilaku Sosial Remaja." *Jurnal Konseling Islam* 7, no. 1 (2022): 33–47.
- Hakim, L. *Pendidikan Karakter dalam Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Hasanah, U., dkk. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Islam di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Nusantara* 5, no. 3 (2022): 77–90.
- Hidayah, S., dan F. Karim. "Pembinaan Akhlak Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal At-Tarbawi* 15, no. 2 (2020): 61–75.
- Hudi, dkk. "Fenomena LGBT dalam Perspektif Sosial dan Moral di Indonesia." *Jurnal Sosial Keagamaan* (2023).
- Indrawadi, Junaidi, Isnarmi Moeis, Nurman, dan Zaky Farid Luthfi. "LGBT in Student Knowledge and Attitudes: Value Education Perspective." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 10, no. 3 (2021).
- Kholidah, N., dan Z. Arifin. "Pendidikan Nilai Islam dalam Pencegahan Perilaku Menyimpang." *Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (2022): 92–105.
- Latifah, I. *Psikologi Remaja dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Lubis, R. *Pendidikan Moral Remaja di Era Modern*. Medan: Perdana Publishing, 2023.
- Majid, Muhammad Fadhil Alghi Fari. "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengaktualisasikan Sikap Toleransi pada Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (2020): 67–80.
- Mappiasse, Sulaiman. "Youth Attitudes Toward Same-Sex Relationships and Homosexual Contents on Social Media." *Journal of Humanity and Social Justice* 6, no. 2 (2024): 94–108.
- Maulana, H., dan S. Azizah. "Pendidikan Spiritual dalam Pembentukan Karakter Remaja." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022): 134–146.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Mulyadi, D. *Pembinaan Akhlak Generasi Muda*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2021.
- Primanita, Adri, dan Pramisyia. "Hubungan Emosional Keluarga terhadap Pembentukan Identitas Diri Remaja." *Jurnal Psikologi Remaja* (2021).
- Ramadhani. *Pendidikan Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Remaja*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015.